

**PENGARUH *LOCUS OF CONTROL* TERHADAP *DYSFUNCTIONAL AUDIT BEHAVIOR* PADA KANTOR AKUNTAN PUBLIK (KAP)
DRS. SUPARNO SUPARDJO CIREBON**

Eva Faridah
Fakultas Ekonomi Universitas Galuh Ciamis
vae_everal@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Locus of Control terhadap Dysfunctional Audit Behavior pada KAP Drs. Suparno Supardjo Cirebon. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Jenis data yang digunakan adalah data primer, dimana teknik pengumpulan data dengan penyebaran kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa auditor pada KAP Drs. Suparno Supardjo mempunyai locus of control internal dan locus of control external yang cukup baik, dimana mereka meyakini kalau keberhasilan maupun kegagalan dalam hidupnya berada dalam kontrol mereka maupun di luar kontrol mereka (kesulitan dalam pekerjaan atau keberuntungan/nasib. Artinya bahwa auditor pada KAP Drs. Suparno Supardjo dipengaruhi baik oleh locus of control internal maupun locus of control eksternal. Sementara itu Dysfunctional audit behavior pada Kantor Akuntan Publik (KAP) Drs. Suparno Supardjo adalah cukup baik. Artinya auditor pada KAP Drs. Suparno Supardjo menganggap bahwa dysfunctional audit behavior merupakan perilaku auditor dalam proses audit yang tidak sesuai dengan program audit yang telah ditetapkan atau menyimpang dari standar yang telah ditetapkan yaitu Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP), karena hal tersebut dapat bertolak belakang dengan etika profesi seorang auditor. Sedangkan dari hasil penelitian menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan yaitu terdapat pengaruh yang positif locus of control terhadap dysfunctional audit behavior tidak dapat diterima atau ditolak, yang berarti locus of control tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap dysfunctional audit behavior.

Kata kunci: Locus of Control, Dysfunctional Audit Behavior.

I. Pendahuluan

Perilaku akuntan, baik akuntan manajemen maupun akuntan publik, sangat menentukan hasil pekerjaannya. Masyarakat, khususnya para pemakai jasa akuntan harus merasa yakin dan mempercayai bahwa akuntan dalam melaksanakan tugasnya telah berdasarkan prinsip moral yang baik sehingga ada jaminan bahwa kepentingan masyarakat dilindungi dari praktik-praktik yang tidak benar. Setiap profesi, terutama yang memberikan jasanya pada masyarakat, memerlukan pengetahuan dan keterampilan khusus dan setiap profesinya diharapkan mempunyai kualitas pribadi tertentu.

Auditor adalah akuntan yang melakukan penugasan audit atas laporan keuangan historis, yang menyediakan jasa audit atas standar *auditing* yang tercantum dalam Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP). Standar tersebut yang akan mengatur segala perilaku auditor berkaitan dengan penugasan audit. Untuk menjaga kepercayaan masyarakat, auditor harus mampu melaksanakan penugasan audit dan mengatur waktu dengan baik

Akuntan publik sebagai profesi yang memberikan jasa *assurance* tentang informasi laporan keuangan historis kepada masyarakat diwajibkan untuk memiliki pengetahuan dan

keterampilan akuntansi serta kualitas pribadi yang memadai. Kualitas pribadi tersebut akan tercermin dari perilaku profesinya.

Perilaku profesional akuntan publik salah satunya diwujudkan dalam bentuk menghindari perilaku penyimpangan audit (*dysfunctional audit behavior*). *Dysfunctional audit behavior* merupakan tanggapan individu terhadap suatu lingkungan, regulasi atau sistem pengendalian. Perilaku disfungsi yang dimaksud di sini adalah perilaku auditor yang menyimpang dari standar *auditing* dalam melaksanakan penugasan audit yang dapat menurunkan kualitas hasil audit. Perilaku disfungsi seperti *premature sign off*, pengumpulan bukti audit yang tidak memadai, penghilangan atau penggantian prosedur audit dan *underreporting of audit time*.

Premature sign off merupakan tindakan yang dilakukan auditor untuk mengakhiri program audit sebelum waktunya yaitu sebelum menyelesaikan satu atau lebih prosedur audit yang diperlukan tanpa menggantikannya dengan prosedur lain atau memberikan catatan bahwa telah dihilangkan beberapa prosedur dengan alasan tertentu. *Underreporting of audit time* adalah perilaku disfungsi yang dilakukan auditor dengan tidak melaporkan waktu yang sebenarnya atau menggunakan waktu pribadinya dalam mengerjakan prosedur audit dengan motivasi untuk menghindari atau meminimumkan anggaran yang berlebihan.

Perilaku disfungsi selalu dihubungkan dengan penurunan kualitas audit. Jika auditor dapat menyelesaikan pekerjaannya dengan sikap profesional maka kualitas audit tentu akan terjamin karena kualitas merupakan keluaran utama dari profesionalisme.

Premature sign-off memiliki dampak secara langsung terhadap kualitas audit karena dapat memungkinkan auditor tidak mampu menemukan *error* dan *irregularities* yang terjadi pada laporan keuangan. Sedangkan *underreporting of time* memiliki dampak tidak langsung terhadap kualitas audit namun dapat mengarah pada bentuk kesalahan penggunaan anggaran waktu lebih serius dalam mempengaruhi kualitas audit

Salah satu penyebab para auditor melakukan penyimpangan tersebut yaitu faktor pengendali individu (*locus of control*). *Locus of control* merupakan karakteristik personalitas yang menggambarkan tingkat keyakinan seseorang tentang sejauh mana mereka dapat mengendalikan faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan yang dialaminya. Seseorang yang meyakini keberhasilan atau kegagalan yang dialaminya berada dalam kontrolnya disebut memiliki *locus of control* internal, pada pihak lain individu yang

meyakini keberhasilan atau kegagalan yang dialaminya ditentukan oleh faktor-faktor eksternal (di luar kontrolnya) disebut memiliki *locus of control* eksternal.

Individu dengan *locus of control* eksternal merasa tidak mampu untuk mendapat dukungan kekuatan yang dibutuhkannya untuk bertahan dalam suatu organisasi, mereka memiliki potensi untuk mencoba memanipulasi rekan atau objek lainnya sebagai kebutuhan pertahanan mereka. Manipulasi, penipuan atau taktik menjilat atau mengambil muka dapat menggambarkan suatu usaha dari *locus of control* eksternal untuk mempertahankan pengaruh mereka terhadap lingkungan yang kurang ramah.

Pada belakangan ini banyak terjadi kasus audit, seperti skandal di dalam negeri yaitu diambilnya tindakan oleh Majelis Kehormatan Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) terhadap 10 Kantor Akuntan Publik (KAP) yang diindikasikan melakukan pelanggaran berat saat mengaudit bank-bank yang dilikuidasi pada tahun 1998. Kasus keuangan dan manajerial perusahaan publik yang tidak bisa terdeteksi oleh akuntan publik yang menyebabkan perusahaan didenda oleh Badan Pelaksana Pasar Modal (Bapepam).

Pelanggaran-pelanggaran dalam profesi akuntan di Indonesia yang dilakukan auditor pada prinsipnya menyangkut tentang publisitas, objektivitas opini, independensi, hubungan dengan rekan seprofesi, perubahan opini akuntan tanpa alasan dan bukti yang kuat serta wan prestasi pembayaran *fee*.

Kantor Akuntan Publik (KAP) adalah badan usaha yang telah mendapatkan izin dari Menteri Keuangan sebagai wadah bagi akuntan publik dalam memberikan jasanya. Bidang jasa KAP meliputi jasa attestasi dan jasa non attestasi. Jasa attestasi mencakup audit umum atas laporan keuangan, pemeriksaan atas laporan keuangan prospektif, pemeriksaan atas pelaporan informasi keuangan *proforma*, *review* atas laporan keuangan, dan jasa audit serta attestasi lainnya. Sedangkan jasa non attestasi mencakup jasa yang berkaitan dengan akuntansi, keuangan, manajemen, kompilasi, perpajakan, dan konsultasi.

Anggaran waktu merupakan hal yang berkaitan erat dengan penugasan audit. Anggaran waktu merupakan dasar bagi setiap KAP untuk memperkirakan biaya audit, penentuan staf dalam suatu pekerjaan audit. Untuk menekan biaya audit maka waktu yang dianggarkan harus dikurangi. Dengan kata lain, penekanan biaya audit menyebabkan pengetatan dalam anggaran waktu audit. Dalam hal ini perilaku disfungsi cenderung meningkat sebanding dengan meningkatnya tekanan anggaran waktu.

Penentuan besarnya anggaran waktu untuk berbagai prosedur audit terutama didasarkan atas besarnya *fee* yang diperoleh dari suatu kontrak dengan klien. Kompetisi yang insentif pada pasar audit menuntut Kantor Akuntan Publik (KAP) Drs. Suparno Supardjo yang berdiri pada bulan Agustus 2001 oleh Drs. Suparno Supardjo di Cirebon, melakukan efisiensi melalui pengendalian biaya audit. Karena sebagian besar biaya audit dipicu waktu audit, maka untuk meningkatkan efisiensi salah satu cara yang sering ditempuh KAP Drs. Suparno Supardjo adalah dengan menetapkan anggaran waktu audit secara ketat.

Anggaran waktu audit yang ketat dapat mengakibatkan auditor merasakan batasan waktu audit (*time budget pressure*) dalam pelaksanaan program audit akibat ketidakseimbangan antara *time budget pressure* yang tersedia dan waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan program audit.

Auditor pada KAP Drs. Suparno Supardjo terkadang tidak menyelesaikan semua program audit yang telah dirancang diawal secara keseluruhan karena dikejar waktu. Perilaku lain adalah dengan sering mengganti dan menjalankan program audit yang berbeda seperti yang telah direncanakan, kadang-kadang tidak melakukan penelitian terhadap prinsip akuntansi yang digunakan klien, serta sering menerima penjelasan klien yang lemah. Perilaku ini mempengaruhi keputusan yang akan diambil oleh auditor KAP Drs. Suparno Supardjo pada laporan audit secara langsung dan berpengaruh juga pada penurunan kualitas audit.

Sedangkan perilaku lainnya adalah melaporkan waktu audit yang lebih pendek daripada waktu yang sebenarnya. Disini auditor KAP Drs. Suparno Supardjo menggunakan waktu pribadinya untuk menyelesaikan seluruh program audit atau mengalokasikan waktu untuk klien yang lain agar bisa menyelesaikan program audit klien lainnya. Akan tetapi perilaku ini malah memperburuk keadaan pada periode berikutnya saat auditor KAP Drs. Suparno Supardjo akan melakukan penganggaran waktu untuk menyelesaikan program audit, karena terjadi salah estimasi atau taksiran dalam merancang program audit pada periode berikutnya dimana auditor KAP Drs. Suparno Supardjo hanya berpatokan pada anggaran waktu yang sebelumnya, padahal auditor KAP Drs. Suparno Supardjo telah melakukan perilaku penyimpangan dalam menyelesaikan program audit pada periode tersebut. Hal ini lah yang mempengaruhi kualitas audit.

Pada saat auditor mengabaikan prosedur audit tersebut, menggambarkan bahwa auditor mempunyai perilaku etis yang rendah disebabkan karena orientasi etis individu yang rendah sehingga para auditor tidak berperilaku etis dalam menjalankan profesinya, sehingga

auditor cenderung lebih memilih melakukan *premature sign off* ketika melakukan pekerjaan audit.

Walau bagaimanapun alasannya, setiap KAP yang auditornya melakukan perilaku disfungsional akan mendapatkan sanksi berdasarkan Peraturan Menteri Keuangan No. 17/PMK.01/2008 tentang Jasa Akuntan Publik. Auditor atau KAP yang melakukan perilaku disfungsional akan mendapatkan teguran sampai 3 kali selama 48 bulan. Apabila masih melakukan perilaku disfungsional, KAP tersebut akan langsung dibekukan sesuai dengan jangka waktu yang ditentukan oleh Menteri Keuangan.

Auditor KAP Drs. Suparno Supardjo terdiri dari auditor senior dan auditor junior. Auditor junior dalam melaksanakan setiap tugasnya seringkali mengalami berbagai kesulitan, kesulitan tersebut disebabkan oleh berbagai hal diantaranya yaitu tugas yang baru, tugas yang banyak, tugas yang tidak jelas dan sebagainya. Kejelasan tugas merupakan salah satu faktor penting yang dibutuhkan para auditor terutama auditor junior yang memiliki pengalaman dan pengetahuan yang minim agar dapat melaksanakan tugasnya dengan baik.

Karakteristik personal yang baik harus dipertahankan oleh seorang auditor dalam menjalankan setiap pekerjaan yang dilakukan. Karakteristik yang kurang baik akan menyebabkan seorang auditor akan mudah melakukan penyimpangan-penyimpangan ketika melakukan proses audit dan mereka akan menerima perilaku disfungsional audit. Dengan adanya karakteristik personal auditor yang baik maka akan terwujud sikap integritas dan objektivitas maka perilaku disfungsional dapat dihindarkan. Karakteristik personal yang baik dan buruk tersebut terjadi dari karakteristik personalnya atau *locus of control*. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisa: 1) *Locus of control* pada Kantor Akuntan Publik (KAP) Drs. Suparno Supardjo di Cirebon; 2) *Dysfunctional audit behavior* pada Kantor Akuntan Publik (KAP) Drs. Suparno Supardjo di Cirebon; 3) Pengaruh *locus of control* terhadap *dysfunctional audit behavior* pada Kantor Akuntan Publik (KAP) Drs. Suparno Supardjo di Cirebon.

II. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey dengan pendekatan kuantitatif. Dalam penelitian ini terdiri dari dua variabel, yaitu *Locus of Control* dan *Dysfunctional Audit Behavior*. Untuk lebih terah, maka harus dipahami dulu kosep variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

Menurut Ikhsan dan Muhammad (2005:40), mengemukakan bahwa *Locus of control* merupakan karakteristik psikologi sebagai keyakinan masing-masing individu tentang kemampuannya untuk bisa mempengaruhi semua kejadian yang berkaitan dengan dirinya dan pekerjaannya. Individu yang memiliki keyakinan bahwa nasib atau *event-event* dalam kehidupannya berada di bawah kontrol dirinya dikatakan individu tersebut memiliki *internal locus of control*. Sementara individu yang memiliki keyakinan bahwa lingkunganlah yang mempunyai kontrol terhadap nasib atau *event-event* yang terjadi dalam kehidupannya dikatakan individu tersebut memiliki *external locus of control*.

Menurut Rotter dalam Soemanto (2006:190), menjelaskan bahwa karakteristik dari *internal locus of control* dan *external locus of control* adalah sebagai berikut:

1. *Internal locus of control*

Persepsi atau pandangan individu terhadap kemampuan, minat dan usaha menentukan nasib sendiri, yaitu:

- a. Segala yang dicapai individu hasil dari usaha sendiri dengan pantang menyerah dan optimis.
- b. Keberhasilan individu karena kerja keras
- c. Segala yang diperoleh individu bukan karena keberuntungan.

Artinya bahwa seseorang yakin bahwa kesuksesan dan kegagalan yang telah terjadi dipengaruhi oleh kemampuan yang dimiliki bukan karena keberuntungan.

- d. Kemampuan dan tindakan individu menentukan kejadian dalam pekerjaan
- e. Kegagalan yang dialami individu akibat perbuatan sendiri

2. *External locus of control*

Persepsi atau pandangan individu terhadap sumber-sumber di luar dirinya yang mengontrol kejadian hidupnya, seperti nasib, keberuntungan, sosial ekonomi dan pengaruh orang lain.

- a. Kegagalan yang dialami individu karena ketidakmujuran.
- b. Percaya bahwa setiap orang memiliki keberuntungan.
- c. Kejadian yang dialami dalam hidupnya ditentukan oleh orang lain yang memiliki kekuasaan. Artinya seseorang menganggap bahwa orang yang memiliki kekuasaan dan kekuatan yang lebih tinggi (yang memberikan pekerjaan) dapat mempengaruhi perilaku mereka. Sehingga individu eksternal lebih mudah dipengaruhi oleh orang lain.
- d. Kesuksesan individu karena faktor nasib.

Sementara itu menurut Halim (2004:49), menjelaskan bahwa *Dysfunctional audit behavior* adalah perilaku auditor dalam proses audit yang tidak sesuai dengan program audit yang telah ditetapkan atau menyimpang dari standar yang telah ditetapkan yaitu Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP). Menurut Boynton dan Johnson (2006:81) menjelaskan bahwa penerimaan penyimpangan perilaku diukur dengan bagaimana seorang auditor menerima beragam bentuk penyimpangan perilaku yang meliputi:

1. Penyelesaian tugas audit tanpa melengkapai keseluruhan prosedur yang telah ditetapkan (*premature sign-off*),
2. Menyelesaikan pekerjaan yang dibebankan dengan waktu pribadi auditor (*under reporting of time*), dan
3. Mengurangi efektivitas pengumpulan bukti selama pengujian (*Audit Quality Reduction Behavior/AQRB*).

Jenis data yang dikumpulkan untuk menganalisis kedua variabel yang telah dijelaskan di atas adalah data primer, dimana data primer dikumpulkan langsung kepada tim auditor di KAP. Sementara itu teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi dan penyebaran kuesioner. Observasi dilakukan untuk mengetahui aktivitas yang dilakukan perusahaan, sementara itu penyebaran kuesioner dilakukan untuk memberikan pertanyaan kepada tim auditor KAP.

Untuk menganalisis pengaruh *Locus of Control* terhadap *Dysfunctional Audit Behavior* maka dilakukan pendekatan statistik dengan tahapan berikut ini:

1. Regresi Sederhana

Regresi Linier Sederhana pada hubungan fungsional ataupun kausal satu variabel independen dengan satu variabel dependen. Karena ada perbedaan yang mendasar dari analisis korelasi dan analisis regresi.

2. Analisis Koefisien Korelasi

Uji koefisien korelasi bertujuan untuk mengetahui arah dan kekuatan hubungan antara variabel numerik dan numerik. Arah hubungan dalam korelasi ada dua, yaitu :

- a. Bila kenaikan suatu variabel diikuti oleh kenaikan variabel lain, arah ini disebut arah positif.
- b. Bila kenaikan variabel diikuti penurunan variabel lain, disebut negatif.

3. Analisis Koefisien Determinasi (KD)

Untuk Mengetahui besarnya persentasi pengaruh variabel independen (*Locus of Control*) terhadap variabel dependen (*Dysfunctional Audit Behavior*).

4. Uji Hipotesis (Uji Signifikan atau Uji t)

Uji t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas atau bebas secara individual dalam menerangkan variasi variabel terikat. Pengujian ini bertujuan untuk menguji pengaruh variabel bebas (*Locus of Control*) terhadap variabel terikat (*Dysfunctional Audit Behavior*).

III. Hasil

Auditor pada KAP Drs. Suparno Supardjo mempunyai *locus of control internal* dan *locus of control external* yang cukup baik, dimana mereka meyakini kalau keberhasilan maupun kegagalan dalam hidupnya berada dalam kontrol mereka maupun di luar kontrol mereka (kesulitan dalam pekerjaan atau keberuntungan/nasib). Auditor pada KAP Drs. Suparno Supardjo tidak meyakini apabila kejadian yang dialami dalam hidup ditentukan oleh orang yang memberi pekerjaan dan orang lain yang memiliki kekuasaan. Selain itu, auditor KAP Drs. Suparno Supardjo tidak menganggap bahwa kesuksesan maupun keberhasilan yang diperoleh individu karena faktor nasib melainkan karena kerja keras. Artinya *locus of control* pada KAP Drs. Suparno Supardjo masih harus ditingkatkan lagi.

Dysfunctional audit behavior pada KAP Drs. Suparno Supardjo adalah cukup baik. Auditor pada KAP Drs. Suparno Supardjo menganggap bahwa auditor dapat mengganti prosedur audit yang telah ditetapkan dalam pelaksanaan audit di lapangan dan dapat mengurangi efektivitas pengumpulan bukti selama pengujian. Artinya auditor pada KAP Drs. Suparno Supardjo pernah melakukan *altering /replacement of audit procedure*). Dengan demikian, auditor pada KAP Drs. Suparno Supardjo harus menghindari *dysfunctional audit behavior*, hal ini dikarenakan *dysfunctional audit behavior* merupakan perilaku auditor dalam proses audit yang tidak sesuai dengan program audit yang telah ditetapkan atau menyimpang dari standar yang telah ditetapkan yaitu Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP), karena hal tersebut dapat bertolak belakang dengan etika profesi seorang auditor.

Berdasarkan hasil pengujian statistika bahwa *locus of control* berpengaruh positif terhadap *dysfunctional audit behavior*. Terbukti hasil uji hipotesis diketahui bahwa $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($0,976 < 2,571$), maka $H_0 =$ diterima dan $H_a =$ ditolak. Artinya hipotesis yang diajukan

yaitu terdapat pengaruh yang positif *locus of control* terhadap *dysfunctional audit behavior* tidak dapat diterima atau ditolak, yang berarti *locus of control* tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *dysfunctional audit behavior*. Dari hasil tersebut menyatakan bahwa *locus of control* dapat mempengaruhi *dysfunctional audit behavior* pada Kantor Akuntan Publik (KAP) Drs. Suparno Supardjo tetapi tidak secara signifikan.

Dari uji koefisien korelasi *rank spearman* dengan menggunakan rumus koreksian diketahui bahwa $r_{xy} = 0,4$. Dengan demikian tingkat korelasi antara *locus of control* dengan *dysfunctional audit behavior* dinyatakan memiliki tingkat hubungan yang sedang dan arah hubungannya positif. Dari hasil uji koefisien determinasi diketahui bahwa besarnya pengaruh *locus of control* terhadap *dysfunctional audit behavior* adalah sebesar 16%. Sedangkan sebesar 84% dipengaruhi oleh faktor atau variabel lainnya.

Hal ini sejalan dengan pendapat menurut Ikhsan dan Muhammad (2005:85) yang menjelaskan bahwa Perilaku disfungsi dapat dipengaruhi oleh karakteristik internal dan karakteristik eksternal auditor. Karena pada dasarnya perilaku individu merupakan refleksi dari sisi personalitasnya sedangkan faktor situasional yang terjadi pada saat itu akan mendorong seseorang untuk membuat suatu keputusan.

Secara teori hubungan kedua variabel yaitu *locus of control* dengan *dysfunctional audit behavior* tidak dapat diterima. Hal ini mengindikasikan bahwa, meskipun *locus of control* pada auditor sangat baik tetap saja auditor dapat melakukan *dysfunctional audit behavior*. Begitupun sebaliknya, auditor tidak melakukan *dysfunctional audit behavior* meskipun *locus of control* pada auditor masih rendah.

Dari pembahasan tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini belum mendukung hipotesis yang telah diajukan yaitu *locus of control* berpengaruh terhadap *dysfunctional audit behavior*. Hal ini dikarenakan data yang telah dikumpulkan oleh penulis tidak berhasil membuktikan keterkaitan antara *locus of control* dengan *dysfunctional audit behavior*, dan bukan berarti *locus of control* tidak berpengaruh terhadap *dysfunctional audit behavior*. Dari hasil penelitian penulis, perilaku auditor pada Kantor Akuntan Publik (KAP) Drs. Suparno Supardjo lebih dipengaruhi oleh *locus of control internal*, dimana auditor pada KAP Drs. Suparno Supardjo mempercayai bahwa *outcome* yang terjadi merupakan hasil kerja keras mereka dan semua kejadian berada di bawah pengendalian mereka. Selain itu, auditor pada KAP Drs. Suparno Supardjo tidak meyakini bahwa keberhasilan yang diperolehnya berasal dari pihak luar yaitu organisasi tempat bekerja beserta dengan orang-orang yang ada

dalam pekerjaan tersebut (teman sekerja, pimpinan, dan klien). Dengan demikian, penulis menyimpulkan bahwa *locus of control* bukan merupakan alat yang efisien dalam hubungannya dengan *dysfunctional audit behavior*.

IV. Simpulan

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian, didapatkan beberapa simpulan, diantaranya sebagai berikut:

1. Auditor pada KAP Drs. Suparno Supardjo mempunyai *locus of control internal* dan *locus of control external* yang cukup baik, dimana mereka meyakini kalau keberhasilan maupun kegagalan dalam hidupnya berada dalam kontrol mereka maupun di luar kontrol mereka (kesulitan dalam pekerjaan atau keberuntungan/nasib. Artinya bahwa auditor pada KAP Drs. Suparno Supardjo dipengaruhi baik oleh *locus of control internal* maupun *locus of control* eksternal.
2. *Dysfunctional audit behavior* pada Kantor Akuntan Publik (KAP) Drs. Suparno Supardjo adalah cukup baik. Artinya auditor pada KAP Drs. Suparno Supardjo menganggap bahwa *dysfunctional audit behavior* merupakan perilaku auditor dalam proses audit yang tidak sesuai dengan program audit yang telah ditetapkan atau menyimpang dari standar yang telah ditetapkan yaitu Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP), karena hal tersebut dapat bertolak belakang dengan etika profesi seorang auditor.
3. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan yaitu terdapat pengaruh yang positif *locus of control* terhadap *dysfunctional audit behavior* tidak dapat diterima atau ditolak, yang berarti *locus of control* tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *dysfunctional audit behavior*.

Daftar Pustaka

- Agoes, Sukirno. 2004. *Auditing (Pemeriksaan Akuntan) oleh Kantor Akuntan Publik*. Jilid I. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Arens, Alvin A., Randal J. Eldel., and Mark S. Beasley. 2010. *Auditing & Assurance Services An Integrated Approach. Thirteenth Edition*. New Jersey: Pearson Prentice Hall.
- Arens, Alvin A., Randal J. Eldel., and Mark S. Beasley. 2010. *Auditing dan Pelayanan Verifikasi*. Pendekatan Terpadu. Jilid 1. Edisi Kesembilan. New Jersey: Pearson Prentice Hall.
- Austin, Wendy dan Mary and Boyd. 2010. *Psychiatric and Mental Health Nursing for Canadian Practice*. Jakarta: Indeks.
- Boynton, William C, Raymond N Johnson and Walter G. Kell. 2003. *Modern Editing*. Edisi Ketujuh. Jilid II. Jakarta: Erlangga.

- Boynton, William C and Raymond N Johnson. 2006. *Modern Auditing Assurance Service and the Integrity of Financial Reporting. Eight Edition*. America: John Wiley & Sons. Inc.
- Farazmand, Ali. 2002. *Modern Organizations Theory and Practice. Second Edition*. USA: Green Wood. Publishing Group.
- Greenberg, J.S. 2006. *Comprehensive Stress Management: ninth edition*. San Fancisco: Mc Graw-Hill.
- Halim, Abdul. 2004. *Auditing dan Sistem Informasi*. Yogyakarta: UPP-YKPN.
- Ikhsan, Arfan dan Muhammad Ishak. 2005. *Akuntansi Keprilakuan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Mardiasmo. 2004. *Akuntansi Sektor Publik*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Mayangsari, Sekar dan Puspa Wandanarum. 2013. *Auditing: Pendekatan Sektor Publik dan Privat*. Jakarta: Media Bangsa.
- Mulyadi. 2002. *Auditing*. Jakarta: Salemba Empat.
- Nazir, Muhamad. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Riduwan dan Sunarto. 2007. *Pengantar Statistika untuk Penelitian. Pendidikan, Sosial, Ekonomi Komunikasi, dan Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Setiawan, Ivan Aris dan Imam Ghozali. 2006. *Akuntansi Keperilakuan: Konsep dan Kajian Empiris Perilaku Akuntan*. Semarang: BPFE UNDIP.
- Soemanto, Wasty. 2006. *Psikologi Pendidikan Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipata.
- Sudjana. 2005. *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: CV. Alfabeta
- _____. 2009. *Statistik untuk Penelitian*. Bandung: CV. Alfabeta.
- _____. 2010. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: CV. Alfabeta.
- _____. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- _____. 2013. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Tunggal. Amin. Widjaya, 2000. *Dasar-Dasar Pemeriksaan Operasional*. Edisi Kedua. Jakarta : Rineka Cipta.
- Umar, Husein. 2005. *Riset Pemasaran dan Perilaku Konsumen*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Walker, Jan, Sheila Payne, Paula Smmith and Nikki Jarrett. 2007. *Psychology for Nurses and The Caring Professions. Third Edition*. London: Agency Ltd.